

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Masyhuri (2008) menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Selanjutnya menurut Sugiyono (2008), metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang dan Surabaya, dimana jumlah KAP di Kota Malang sebanyak 12 KAP dan Surabaya sebanyak 44 KAP jadi total KAP sebanyak 56 KAP (Sumber: directory IAI (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)).

Peneliti menggunakan desain pengambilan sampel *non-probability* dengan metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *convenience sampling* dikarenakan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai identitas auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big 4* di Kota Malang dan Surabaya dengan jumlah populasi yang tidak diketahui. Dari total KAP sebanyak 56 yang dapat dihubungi dan bersedia dijadikan sebagai responden penelitian yaitu sebanyak 249 auditor. Dalam proses pengambilan sampel penelitian peneliti menyebarkan kuesioner kepada auditor di Kota Malang dan Surabaya dengan jumlah kuesioner sebanyak 130

kuesioner, namun demikian jumlah dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 5 kuesioner yang tidak kembali sehingga jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 125 responden.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan yaitu mengenai jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek adalah jenis data yang berupa opini, sikap, pengalaman, dan karakteristik dari subyek penelitian atau responden (Indriantoro & Supomo, 2002). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dari tangan pertama yang berkaitan dengan variabel dan tujuan spesifik penelitian (Sekaran & Bougie, 2013). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh berupa hasil dari kuisisioner.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden. Alat utama dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan untuk mengumpulkan jawaban dari responden terkait pengaruh komitmen organisasional dan komitmen profesional terhadap kepuasan kerja auditor dimana motivasi sebagai variabel intervening pada KAP di Kota Malang dan Surabaya. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada para auditor

yang berdomisili di Kota Malang dan Surabaya yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sugiyono (2008) berpendapat bahwa variabel adalah koristruk atau Variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Pada penelitian ini, varabel independen yang digunakan yaitu komitmen organisasi dan komitmen profesional.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepuasan kerja.

3. Variabel Intervening

Variabel intervening yang digunakan pada penelitian ini adalah motivasi.

3.4.1 Komitmen Organisasional (*organizational commitment*)

Menurut Luthans (2006), komitmen organisasional adalah keinginan keras untuk tetap sebagai anggota organisasi, keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi, keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Indikator dari komitmen organisasional yaitu:

1. Terikat secara emosional
2. Bangga terhadap organisasi
3. Menjadi bagian dari organisasi
4. Pertimbangan bekerja
5. Risiko keluar organisasi
6. Kewajiban terhadap organisasi

3.4.2 Komitmen Profesional (*professional commitment*)

Menurut Wahyuningrum (2009), komitmen merupakan langkah atau tindakan yang diambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu sehingga pilihan tindakan itu dapat dijalankan dengan mantap dan sepenuh hati. Adapun yang menjadi indikator dari komitmen profesional yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan
2. Mendukung organisasi profesi
3. Peran auditor dalam masyarakat
4. Kelemahan peran dan independensi auditor
5. Kepuasan terhadap rekan seprofesi
6. Dedikasi penuh pada pekerjaan
7. Kemampuan analitis

3.4.3 Kepuasan Kerja

Robbins (2015) menyatakan bahwa kepuasan kerja (*job satisfaction*) adalah suatu sikap seseorang terhadap pekerjaan sebagai perbedaan antara banyaknya ganjaran yang diterima pekerja dan banyaknya yang diyakini yang seharusnya diterima. Indikator dari kepuasan kerja adalah:

1. Kepuasan terhadap pekerjaan
2. Kesempatan untuk jenjang karier
3. Rekan kerja
4. Kompensasi yang sesuai
5. *Reward* yang memadai
6. Kesempatan aktualisasi diri dan ada kebebasan

3.4.4 Motivasi

Robbins (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sopiah (2008) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil atau tujuan tertentu.

Indikator dari motivasi yaitu:

1. Gaji yang sesuai
2. Perilaku perusahaan
3. Meningkatkan keahlian
4. Evaluasi kinerja
5. Penghargaan dari orang lain
6. Hubungan dengan auditee

3.5 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel bebas yaitu komitmen operasional dan komitmen profesional, 1 (satu) variabel terkait yaitu kepuasan kerja serta 1 (satu) variabel intervening yaitu motivasi. Untuk mengukur variabel tersebut digunakan instrumen pengukuran yang berupa pernyataan yang diajukan kepada responden melalui kuisisioner. Jawaban dari tiap pernyataan dihitung dengan cara menjumlah angka-angka dari tiap pernyataan sehingga jawaban yang berada pada posisi sama, akan menerima secara konsisten nilai angka yang sama juga.

Penelitian ini menggunakan pernyataan yang akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Menurut Riduwan (2009), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang

kejadian atau gejala sosial. Jenis data pada penelitian ini adalah data interval. Skala likert mempunyai skala jawaban antara 1-5, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Pengukuran

Pilihan Jawaban	Skor
Setuju Sangat	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Tidak Setuju Sangat	1

3.6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan menganalisis data dengan mendeskripsikan gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Penyajian data pada analisis deskriptif diantaranya dalam bentuk tabel, grafik, hingga perhitungan rata-rata. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kiatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membandingkan rata-rata sampel atau populasi (Sugiyono, 2008).

3.6.2 Partial Least Square (PLS)

Analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). PLS adalah teknik statistika *multivariate* yang melakukan

perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Hartono dan Abdillah, 2009). Untuk melakukan analisis dengan metode PLS peneliti pada umumnya menggunakan beberapa *software*, antara lain Smart PLS, Warp PLS dan PLS Stat. Pada penelitian bisnis dan manajemen khususnya dibidang pemasaran serta sumber daya manusia yang melakukan pengukuran persepsi akan sulit untuk untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal. PLS banyak diminati karena tidak membutuhkan data yang berdistribusi normal. Dalam metode analisa yang menggunakan regresi, terdapat asumsi-asumsi yang harus diperiksa oleh peneliti untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dibentuk *Best Linier Unbiased Estimate* atau biasa disingkat BLUE (Hussein, 2015).

PLS disini menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karena itu asumsi normalitas tidak diperlukan dalam metode ini. Alasan penulis memilih menggunakan PLS dalam penelitian ini adalah: (1) pendekatan yang kuat karena tidak perlu mendasarkan pada berbagai asumsi, (2) mampu mengonfirmasi teori dan menjelaskan hubungan, dan (3) jumlah sampel yang dibutuhkan relatif kecil dan data tidak harus memiliki distribusi normal.

3.6.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Hartono dan Abdillah, 2014). *Outer model* merupakan sebuah model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas model penelitian. Pengukuran *outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian melalui empat indikator, yaitu *convergent validity*, *discriminant*

validity, *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Sekaran & Bougie (2010) mengungkapkan bahwa uji validitas terkait dengan seberapa baik suatu instrumen dapat mengukur suatu konsep tertentu yang ingin diukur.

Kuisisioner akan dikatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas konstruk dalam PLS dilaksanakan melalui uji *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, sedangkan *discriminant validity* berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Hartono & Abdillah, 2014).

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *outer loading* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dengan pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (GhoMali & Latan, 2012).

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Uji reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan atau *error-free*) karena hal itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran & Bougie, 2010). Suatu kuisisioner dapat

dikatakan reliabel atau handal jika jawabannya terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (GhoMali, 2011).

Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Dalam menguji reliabilitas, konstruk pada *composite reliability* harus diatas 0,7 untuk penelitian *confirmatory*, sedangkan untuk penelitian yang bersifat *explanatory* cukup bernilai 0,6 – 0,7 dan *cronbach's alpha* diatas 0,6 (Hengky dan GhoMali, 2012). Parameter pengukuran outer model adalah seperti pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.2

Parameter Uji Validitas dan Reliabilitas Dalam Model Pengukuran PLS

Pengujian	Parameter	Rule of Thumb
<i>Convergent Validity</i>	<i>Outer Loading</i>	> 0,5
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0,5
<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	> 0,7 dalam satu variabel
	Akar AVE dan korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
Uji Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i>	> 0,7
	<i>Composite Reliability</i>	> 0,7

Sumber: Hartono dan Abdillah (2014)

3.6.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model adalah suatu model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Hartono & Abdillah, 2004). Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R^2 (R-square), *Goodness of Fit* (GoF), dan koefisien *path*. Parameter pengukuran *inner model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. R^2 (R-square)

Nilai R^2 adalah penilaian pada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif (GhoMali dan Latan, 2012). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai R^2 menggambarkan seberapa besar variabel laten endogen dapat dipengaruhi oleh perubahan

variabel eksogennya. Semakin tinggi berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.

2. *Goodness of Fit* (GOF)

Perhitungan *goodness of fit* (GoF) dalam PLS dapat dilakukan dengan menghitung Q² (Q-square). Q² digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai konversi yang dihasilkan oleh model serta estimasi parameternya. Besaran Q² memiliki nilai dengan rentang 0 < Q² < 1, dimana semakin mendekati 1 maka model yang diteliti akan semakin baik. Adapun perhitungan Q² adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - [(1 - r_1^2) \times (1 - r_2^2)]$$

Keterangan:

Q²: Nilai *predictive relevance*

r₁²: Nilai r square dari variabel *brand image*

r₂²: Nilai r square dari variabel *purchase intention*

3. Koefisien Path

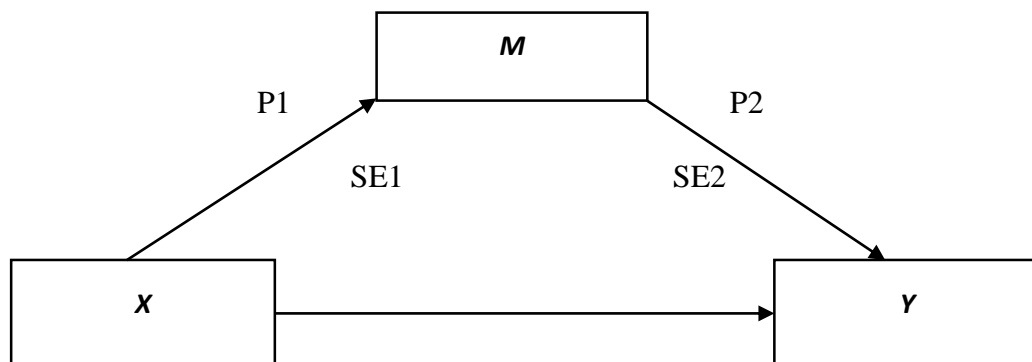
Nilai koefisien path digunakan agar dapat menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Nilai koefisien path dapat dilihat melalui nilai t-statistik. Jika nilai koefisien path yang dihasilkan oleh nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 (nilai t-tabel) dan nilai p-value kurang dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan dapat didukung.

3.6.4 Metode Analisis Sobel

Pengujian hipotesis dengan pengujian variabel intervening antara hubungan variabel eksogen dan endogen dapat dilakukan dengan tahapan yang dikembangkan oleh Sobel pada tahun 1982 yang dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu motivasi. Menurut Tuckman dalam Sugiyono (2014), variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur, atau dengan kata lain variabel ini merupakan variabel yang menjadi penyela di antara variabel eksogen (X) dan endogen (Y2), sehingga variabel eksogen tidak langsung mempengaruhi perubahan dari variabel endogen. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel X ke variabel Y melalui variabel M. Pengaruh tidak langsung variabel X ke variabel Y melalui variabel M dihitung dengan cara mengalikan jalur X \rightarrow M (a) dengan jalur M (intervening) \rightarrow Y (b) atau ab. Untuk melakukan uji hipotesis dalam uji variabel interveving ini dapat digunakan uji sobel seperti penjelasan berikut ini:

Gambar 3.1

Uji Sobel



Strategi untuk pengujian variabel interveving adalah *product of coefficient*, yang menguji signifikansi pengaruh tak langsung atau *indirect effect* (perkalian efek langsung atau *direct effect* variabel independen/eksogenus terhadap mediator dan *direct effect* mediator terhadap variabel dependen/endogenus).

$$t - value = \frac{ab}{\sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}}$$

Keterangan:

- ab = koefisien indirect effet yang diperoleh dari perkalian antara direct effect a dan b.
- a = koefisien direct effect independen/ekogenus (X) terhadap mediator (M).
- b = koefisien direct effect mediator (M) terhadap dependen/endogenus (Y).
- Sa = standard error dari koefisien a.
- Sb = standard error dari koefisien b.

Jika t-value dalam harga mutlak > 1,96 atau tingkat signifikansi statistik t (p-value) < 0,05, berarti *indirect effect* atau pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen/eksogenus melalui mediator, signifikan pada taraf signifikansi 0,05

Selain dengan menggunakan teknik perhitungan manual, pengujian interveving melalui metode sobel juga dapat dilakukan dengan otomatis melalui pemasukkan nilai secara online dengan fitur kalkulator sobel pada *statistics calculator*. Apabila nilai dari t-statistics > t-table berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen melalui variabel interveving, dan sebaliknya, jika nilai dari t-statistics < t-table maka dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen melalui variabel interveving (GhoMali, 2012).

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui nilai *Path Coefficients* (Koefisien Jalur). Nilai *path coefficients* menyatakan seberapa signifikan pengujian hipotesis yang diajukan. Hartono dan Abdillah (2014) menjelaskan bahwa ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai t-table dan t-statistik. Nilai dari *path coefficients* dapat dijelaskan melalui nilai t-statistik yang dikomparasikan dengan nilai t-tabel dalam pengujian hipotesis. Nilai t-statistik untuk hipotesis harus diatas 1,96 dengan menggunakan alpha 0,05. Nilai alpha 0,05 mengindikasikan bahwa besarnya penyimpangan dari distribusi normal sebesar 5%. Suatu hipotesis nantinya dapat dinyatakan benar atau terbukti secara signifikan apabila t-statistik lebih tinggi dari t-tabel dan nilai dari *P-value* dibawah nilai alpha yang telah ditentukan (0,05). Pengujian hipotesis secara langsung dapat dilihat hasilnya melalui *bootstrapping* pada software Smart PLS 2.0 M3.